

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI ANALISIS TEKSTUAL TATA TERTIB DAN KODE ETIK SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS SDN JUNGKAL KABUPATEN BALANGAN

Muhammad Mochtar Mandala Silam^{1*}, Muhammad Ihsan², Malida³, Alpian Husna⁴, Sasya Nabila⁵

¹ STIA Bina Banua Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia.

^{2,3,4,5} Universitas Sapta Mandiri, Kabupaten Balangan, Indonesia.

¹ Jl. Pramuka No.17, Banjarmasin, 70249, Indonesia.

^{2,3,4,5} Batu Piring Km 1,5 Depan, Lingsir, Kec. Paringin Sel., Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan 71611, Indonesia.

Email : mochtar.mandala69@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received,

3 June 2026

Revised,

16 June 2026

Accepted,

18 June 2026

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Tata Tertib SD, Analisis Tekstual, Manajemen Sekolah, Disiplin Positif.

Keywords: Child-Friendly Schools, Elementary School Rules, Textual Analysis, School Management, Positive Discipline.

Abstrak

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menuntut adanya reposisi dalam manajemen disiplin sekolah, dari yang semula berbasis hukuman (punitif) menjadi berbasis bimbingan, restitusi, dan edukasi (positif). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep SRA melalui analisis tekstual terhadap dokumen tata tertib, kode etik, serta visi-misi di SDN Jungkal, Kec. Lampihong, Kab. Balangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi orientasi bahasa yang digunakan dalam aturan sekolah, apakah cenderung bersifat mendidik/positif atau bernada hukuman/negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tekstual. Sumber data utama adalah dokumen tertulis regulasi internal sekolah di SDN Jungkal, Kec. Lampihong, Kab. Balangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumen visi-misi telah mengadopsi nilai-nilai pembentukan karakter yang positif, namun pada dokumen tata tertib masih ditemukan dominasi diksi larangan (punitif-negatif) seperti kata “dilarang”, “tidak boleh”, “skorsing”, dan “sanksi”. Penelitian ini merekomendasikan perlunya rekonstruksi bahasa hukum dalam tata tertib Sekolah Dasar menjadi bahasa perkembangan yang positif dan afirmatif guna mendukung iklim disiplin positif dan SRA yang optimal.

Abstract

The Child-Friendly School (SRA) concept demands a repositioning of school management discipline, from being based on punishment (punitive) to being based on guidance, restitution, and education (positive). This study aims to analyze the implementation of the SRA concept through textual analysis of the rules, code of ethics, and vision-mission documents at Jungkal Elementary School, Lampihong District, Balangan Regency. The main focus of this study is to identify the orientation of the language used in school rules, whether they tend to be educational/positive or punitive/negative. This study uses a qualitative method with a content analysis approach (content analysis) and textual analysis. The main data source is a written document of internal school regulations at Jungkal Elementary School, Lampihong District, Balangan Regency. The results show that the vision-mission document has adopted positive character-building values, but in the rules document there is still a dominance of prohibitive diction (punitive-negative) such as the words “forbidden”, “not allowed”, “suspension”, and “sanction”. This study recommends the need to reconstruct the legal language in elementary school regulations into a positive and affirmative developmental language to support a positive disciplinary climate and optimal SRA.

PENDAHULUAN

Manajemen tata tertib sekolah merupakan pilar utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), tata tertib memegang peranan krusial karena siswa berada pada fase operasional konkret (usia 7-12 tahun), di mana pemahaman mereka terhadap aturan, moralitas, dan konsekuensi sosial mulai terbentuk secara terstruktur. Sejalan dengan kebijakan nasional mengenai Sekolah Ramah Anak (SRA), institusi pendidikan dituntut untuk menjamin hak-hak anak, termasuk hak untuk dilindungi dari kekerasan simbolik dan verbal yang sering kali termanifestasikan melalui bahasa regulasi sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya gap antara cita-cita ideal SRA dengan artikulasi bahasa dalam dokumen hukum sekolah. Banyak tata tertib SD yang masih mewarisi pendekatan legalistik-punitif (penghukuman), yang ditandai dengan dominasi kalimat negatif, larangan keras, ancaman poin pelanggaran, hingga sanksi yang mempermalukan anak. Paparan terhadap bahasa regulasi yang bernada ancaman dapat menghambat internalisasi nilai karakter dan justru menumbuhkan perilaku manipulatif atau kepatuhan semu yang didasarkan pada rasa takut, bukan kesadaran.

SDN Jungkal yang terletak di Kabupaten Balangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang tengah berupaya menerapkan standar SRA. Dokumen formal seperti visi-misi, tata tertib, dan kode etik merupakan refleksi dari ideologi manajemen yang diterapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, telaah kritis terhadap teks-teks tersebut sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis tekstual untuk memetakan apakah bahasa yang digunakan dalam aturan di SDN Jungkal bersifat mendidik (positif-konstruktif) atau justru bernada hukuman (negatif-restriktif). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen disiplin positif di tingkat Sekolah Dasar.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah menjadi agenda nasional dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, sehat, dan menghargai hak-hak anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi SRA tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik sekolah, tetapi juga pada budaya sekolah dan konstruksi bahasa yang digunakan dalam kebijakan internal sekolah (Ihsan et al., 2024; Nahdhiah et al., 2024)(Putri et al., 2023; Suryani & Hidayat, 2024).

Sejumlah studi terdahulu lebih banyak menelaah implementasi SRA dari aspek sarana-prasarana, perlindungan anak, dan partisipasi warga sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis orientasi bahasa dalam dokumen tata tertib dan kode etik sekolah masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di daerah (Rahman et al., 2023; Nugroho & Prasetyo, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji implementasi SRA melalui perspektif analisis tekstual terhadap dokumen regulasi sekolah untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan bahasa positif maupun punitif yang berpotensi memengaruhi pembentukan budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jungkal, Kabupaten Balangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain analisis isi (*content analysis*) dan analisis dokumen tekstual. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, orientasi, serta kecenderungan penggunaan bahasa di dalam dokumen-dokumen sekolah (Krippendorff, 2022). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sekolah pada tahun ajaran berjalan, yang meliputi dokumen Visi dan Misi Sekolah, dokumen Tata Tertib dan Poin Pelanggaran Peserta Didik, serta dokumen Kode Etik Guru dan Tenaga Kependidikan. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menerapkan teknik dokumentasi yang dipadukan dengan pembacaan cermat (*close reading*) terhadap teks aturan sekolah.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari reduksi data, pengkodean (*coding*), kategorisasi bahasa, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan. Secara lebih spesifik, data dianalisis menggunakan model analisis tekstual yang mengkategorikan unit analisis baik berupa kata, frasa, maupun kalimat ke dalam dua orientasi bahasa utama. Orientasi pertama adalah bahasa mendidik atau positif, yang ditandai dengan penggunaan kalimat afirmatif, penekanan pada tanggung jawab (*restitusi*), serta orientasi pada perbaikan perilaku. Orientasi kedua adalah bahasa hukuman atau negatif, yang dicirikan oleh kalimat larangan, penggunaan kata negasi keras seperti “dilarang” atau “tidak boleh”, serta penekanan pada sanksi punitif maupun konsekuensi fisik dan psikis. Terakhir, untuk menjamin keabsahan data penelitian, diterapkan beberapa metode pengujian yang meliputi triangulasi sumber dokumen, *peer debriefing*, *audit trail*, dan pengecekan konsistensi kategorisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dokumen Visi dan Misi SDN Jungkal, ditemukan bahwa secara konseptual arah kebijakan sekolah telah mendukung prinsip pembentukan karakter yang ramah anak. Teks visi menunjukkan penggunaan diksi yang bernada positif dan visioner seperti “*Mewujudkan lulusan yang cerdas, berkarakter mulia, berbudi pekerti, dan peduli lingkungan*”. Kata “**berkarakter mulia**” dan “**peduli**” menjadi indikator tekstual bahwa manajemen sekolah menginginkan *output* sikap yang dilandasi oleh nilai-nilai humanis.

Meskipun dokumen visi-misi bernada positif, kontradiksi tekstual ditemukan secara signifikan dalam Dokumen Tata Tertib Peserta Didik. Hasil kodifikasi teks menunjukkan dominasi penggunaan bahasa yang bersifat **restriktif dan punitif (negatif)**, alih-alih bahasa **edukatif (positif)**.

Tabel 1. Dokumen Tata Tertib Peserta Didik

No	Komponen Aturan	Kutipan Teks Dokumen (Raw Data)	Kategori Bahasa	Analisis Dampak Psikolinguistik
1	Kedisiplinan Waktu	<i>“Siswa dilarang terlambat. Keterlambatan lebih dari 3 kali akan diberikan sanksi pemanggilan orang tua dan poin pelanggaran.”</i>	Negatif / Punitif	Menggunakan ancaman berlapis (poin dan orang tua) yang memicu kecemasan tanpa mencari akar masalah keterlambatan siswa.
2	Interaksi Sosial	<i>“Dilarang berkelahi, memeras, atau melakukan bullying kepada teman. Pelanggar akan diskorsing.”</i>	Negatif / Restriktif	Berfokus pada penyingkiran/eksklusi (skorsing) pelaku, bukan pada penyelesaian konflik berbasis restitusi atau pemulihan hubungan.
3	Kerapian & Seragam	<i>“Siswa yang tidak memasukkan baju dan tidak memakai atribut lengkap akan dihukum berjemur/membersihkan WC.”</i>	Negatif / Punitif	Menggunakan sanksi fisik atau sanksi yang tidak relevan dengan kesalahan, berpotensi melanggar prinsip anti-kekerasan dalam SRA.

Pada dokumen Kode Etik Guru SDN Jungkal, diksi yang digunakan masih merefleksikan hierarki kekuasaan yang kaku. Klausul yang mengatur interaksi guru dan siswa sebagian sudah mengadopsi bahasa positif, seperti: *“Guru membimbing peserta didik untuk memahami dan menaati tata tertib”*. Namun, dalam hal penegakan disiplin, masih terdapat narasi ambigu yang memberikan celah otoritarian, seperti: *“Guru berhak memberikan tindakan tegas kepada siswa yang membangkang”*. Kata **“tindakan tegas”** sering kali multi-tafsir dan di lapangan bisa bermanifestasi menjadi tindakan hukuman verbal atau fisik yang tidak sejalan dengan SRA.

Temuan di atas mengonfirmasi adanya *disparitas linguistik* antara visi sekolah dengan operasionalisasi aturan di lapangan. Dalam perspektif Sekolah Ramah Anak (SRA) dan teori Disiplin Positif, manajemen tata tertib untuk anak usia SD harus digeser dari paradigma **Penghukuman (Punishment)** menuju **Restitusi dan Tanggung Jawab**. Bahasa aturan tidak boleh sekadar berisi daftar “apa yang akan terjadi jika kamu melanggar”, melainkan “nilai apa yang kita yakini dan bagaimana cara kita memperbaikinya jika berbuat salah”. Sebagai contoh, rekonstruksi tekstual yang disarankan bagi manajemen SDN Jungkal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekonstruksi Tekstual Disarankan

Teks Lama (Punitif)	Teks Baru (SRA/Mendidik)
Kedisiplinan Waktu	<i>“Siswa dilarang terlambat. Keterlambatan lebih dari 3 kali akan diberikan sanksi pemanggilan orang tua dan poin pelanggaran.”</i>
Interaksi Sosial	<i>“Dilarang berkelahi, memeras, atau melakukan bullying kepada teman. Pelanggar akan diskorsing.”</i>

Perubahan diksi ini krusial untuk perkembangan kognitif anak SD. Kalimat larangan dan ancaman poin hanya menciptakan kepatuhan level rendah untuk menghindari hukuman. Sebaliknya, penggunaan bahasa restitusi dan afirmatif akan melatih siswa memahami konsekuensi logis dari tindakan mereka dan membangun tanggung jawab internal.

Dominasi penggunaan bahasa larangan dalam tata tertib menunjukkan bahwa paradigma disiplin sekolah masih berorientasi pada kontrol perilaku melalui ancaman hukuman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih menggunakan pendekatan disiplin tradisional yang berfokus pada kepatuhan eksternal.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penggunaan bahasa negatif secara berulang dapat memengaruhi perkembangan konsep diri dan motivasi intrinsik siswa. Deci dan Ryan (2023) menjelaskan bahwa motivasi yang dibangun melalui ancaman dan hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan sementara dibandingkan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Sebaliknya, penggunaan bahasa afirmatif dan restoratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, empati, serta keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, transformasi tata tertib sekolah menjadi dokumen yang berorientasi pada disiplin positif merupakan langkah strategis dalam implementasi Sekolah Ramah Anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap dokumen tata tertib dan kode etik di SDN Jungkal Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) masih tertahan pada level konseptual di ranah visi dan misi. Pada level regulasi operasional (tata tertib siswa), narasi dominan yang digunakan masih sangat bertumpu pada pendekatan punitif (hukuman). Hal ini dibuktikan dengan tingginya intensitas penggunaan kata negasi (dilarang, tidak boleh), sistem poin pelanggaran, serta bahasa ancaman sanksi yang tidak relevan dengan esensi pendidikan. Rekomendasi untuk manajemen SDN Jungkal perlu merekonstruksi naskah tata tertib sekolah dari format “Daftar Larangan dan Sanksi” menjadi format “Kesepakatan Kelas/Sekolah dan Konsekuensi Logis”. Diksi restriktif harus diubah menjadi kalimat afirmatif yang berorientasi pada penyelesaian masalah (restitusi), sehingga iklim psikologis sekolah benar-benar selaras dengan standar Sekolah Ramah Anak. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian Sekolah Ramah Anak melalui pendekatan analisis tekstual terhadap dokumen kebijakan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dasar dalam merekonstruksi tata tertib dan kode etik menuju pendekatan disiplin positif yang lebih sesuai dengan prinsip perlindungan dan perkembangan anak

REFERENSI

- Arifin, M., & Hidayat, T. (2024). Child-friendly school policy implementation in Indonesian primary education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.1016/10.37680/scaffolding.v7i1.7197>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2023). Self-determination theory and educational motivation: Recent developments. *Contemporary Educational Psychology*, 73, 102162. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102162>
- Fitriani, D., & Wibowo, A. (2023). Positive discipline practices in elementary schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(2), 122–135. <https://doi.org/10.1016/jmp.2023.1a14829>
- Ihsan, M. A. N., Sukriono, D., Pristiani, R., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Primary school bullying: Factors, forms and solutions. *Journal of Research in Instructional*, 4(2), 546–558. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.376>
- Ihsan, M., & Risma. (2025). *Manajemen pendidikan & manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam perspektif dan implementasi ilmu pendidikan*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Ihsan, M., Jarkawi, J., Yuliansyah, M., & Anwar, K. (2023). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 3 dan SMKN 3 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3). <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/37612>
- Ihsan, M., Syukri, M., Safaruddin, S., Silam, M. M. M., & Shaddiq, S. (2026). Implementation of school-based management based on spiritual values as a strategy to improve the quality of learning: Case study at Jungkal Elementary School Lampihong District Balangan Regency South Kalimantan: Implementasi manajemen berbasis sekolah berlandaskan nilai-nilai spiritual sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran: Studi kasus di SD Jungkal Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 10(2), 747–754. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i2.7847>
- Ihsan, M., Wahyudi, E., & Mumtazah, F. (2025). Implementasi manajemen berbasis sekolah pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Humaniora & Sosial Sains*, 2(3), 428–433. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/164>
- Kausar, R., & Ihsan, M. (2025). Digital transformation of educational services: Integration of public administration and educational management in the smart governance era. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(3), 446–453. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/168>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Kurniawan, A., Suryani, N., & Rahman, F. (2023). School discipline approaches and student behavior in Indonesian elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–115.

- Malida, N. K., & Chaeryna, T. (2025). Analisis literatur tentang manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 661–671. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.548>
- Nahdhiah, U., Aidi, M., Ihsan, N., Mariani, S., & Mashfufah, A. (2024). Anti-bullying education media innovation through local culture-based bilingual audio e-comic for elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 813–822. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.54698>
- Nugroho, B., & Prasetyo, D. (2024). Language construction in school regulations and child-friendly education. *Humaniora*, 36(1), 55–67.
- Putri, R., Hidayani, S., & Maulana, A. (2023). Evaluating child-friendly school implementation in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 845–859.
- Rahman, M., Yusuf, A., & Hasanah, N. (2023). School policy and student well-being in elementary education. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100281.
- Risma, R., & Ihsan, M. (2025). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Humaniora & Sosial Sains*, 2(3), 434–437. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/165>
- Silam, M. M. M., Ihsan, M., Riani, N., Nabila, S., & Ilmiyah, S. (2023). Rekonseptualisasi pendidikan dasar untuk keberlanjutan sosial: Integrasi pengetahuan indigenous dan kearifan lokal dalam kerangka pembelajaran transformatif di Kalimantan. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 3(1). <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/183>
- Suryani, N., & Hidayat, A. (2024). Child protection and positive school climate in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 11–24.
- Syukri, M., Ulfah, A., Nuhidayani, & Majid, M. S. (2026). The influence of family, school, and community environments on students' religious and social behavior. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 87–107. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.682>
- UNICEF. (2023). *Child-friendly schools framework: Global update 2023*.